

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BER CERITA BERPASANGAN  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM  
MEMAHAMI MATERI UNGKAPAN PERINTAH**

(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas I SD Negeri Cijengkol  
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017)

**Enen Herawati**

SD Negeri Cijengkol Kecamatan Serangpanjang

**ABSTRAK**

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas I dalam memahami materi ungkapan perintah masih rendah. Dengan demikian : “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD Negeri Cijengkol semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi ungkapan perintah?” Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi ungkapan perintah melalui penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan di kelas I SD Negeri Cijengkol semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi ungkapan perintah dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran bercerita berpasangan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil test siklus 1 nilai rata-rata mencapai 66,54 pada kategori cukup dengan prosentase kelulusan 46,15% dan hasil test pada siklus 2 nilai rata-rata meningkat menjadi 81,15 pada kategori baik dengan tingkat prosentase kelulusan 88,46%. Jadi prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 14,6 dari siklus 1 ke siklus 2.

**Kata kunci: bercerita berpasangan, kemampuan siswa, ungkapan perintah**

**PENDAHULUAN**

Materi pelajaran Bahasa Indonesia sangat luas meliputi aspek mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Dari semua aspek tersebut harus dapat dikuasai oleh siswa. Kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan aspek menulis. Terutama dalam merangkai kata-kata untuk dapat disusun menjadi suatu kalimat. Kesulitan ini mungkin disebabkan oleh guru yang dalam penyampaiannya kurang tepat atau belum mengetahui bagaimana cara pembelajaran membuat kalimat yang tepat.

Kebiasaan penggunaan kalimat ungkapan perintah dalam aktivitas pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas menyebabkan guru memerlukan kedekatan yang baik berupa penggunaan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa diwujudkan melalui penggunaan kalimat perintah yang tidak terkesan memaksa untuk dilakukan oleh siswa namun berkesan dan diingat siswa menjadi sesuatu yang penting untuk dilaksanakan. Guru tidak menjadi sosok

yang ditakuti oleh siswa namun guru Sekolah Dasar merupakan sosok yang dapat dijadikan kawan dan sahabat untuk belajar dan memahami mengenai berbagai materi pembelajaran yang diberikan.

Pentingnya melihat sisi siswa sebagai subyek dalam pembelajaran menjadi hal yang perlu diketahui guru. Pendidik bukan hanya memberikan perintah yang terus menerus kepada siswa. Namun evaluasi berupa keadaan yang terjadi setelah perintah terus diberikan perlu dikaji keberhasilannya. Evaluasi hasil pekerjaan siswa perlu dikaji sejak dini sehingga siswa yang belum paham mengenai materi yang diberikan akan tuntas dengan pemberian jawaban yang benar.

Prestasi belajar siswa kelas I SD Negeri Cijengkol dalam materi Ungkapan Perintah ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan pada materi tersebut yang sudah dipelajari sebelumnya masih rendah, ternyata hanya 10 siswa (38%) dari 26 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 16 siswa (62%) dinyatakan belum lulus dari KKM sekolah sebesar 69, karena siswa belum mampu mengidentifikasi dan menggunakan ungkapan perintah dengan bahasa yang santun, baik lisan atau tulisan dengan tepat.

Melihat kenyataan ini peneliti berkeinginan untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran bercerita berpasangan, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi Ungkapan Perintah meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dicari pemecahannya dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami materi ungkapan perintah masih rendah. Dengan demikian: "Bagaimanakah penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD Negeri Cijengkol semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi ungkapan perintah?"

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi ungkapan perintah melalui penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan di kelas I SD Negeri Cijengkol semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cijengkol yang beralamat di Jln. Ciwahang Desa Dayeuhkolot Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas I SD Negeri Cijengkol semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 26 orang, yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mulai bulan 1 September 2016 sampai dengan tanggal 30 Oktober 2016. Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* pada tahun 1946. Konsep inti yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Aksi atau tindakan (*acting*).
3. Observasi (*observing*).
4. Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan prosedur penelitian yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* di atas, langkah pertama adalah perencanaan. Hal ini juga diungkapkan dalam *Permendikbud* no. 103 tahun 2014 menyatakan bahwa tahap pertama dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar.

### **Pelaksanaan Tindakan dan Observasi**

#### **Siklus 1**

Dilaksanakan pada hari Jum'at, 16 September 2016, dimulai dengan pembukaan oleh guru, salam, berdoa sebelum belajar dan tegur sapa, siswa berdoa dipimpin oleh ketua murid, selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa, kemudian memberi penjelasan tentang materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai serta penilaian yang akan dilakukan.

Pada tahap apersepsi, guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa mengenai ungkapan perintah dalam sebuah kalimat. Siswa banyak yang pasif karena belum mampu mengidentifikasi dan menggunakan kalimat ungkapan perintah dengan tepat.

Di kegiatan inti guru menuliskan judul materi di papan tulis dan menyatakan apa yang siswa ketahui mengenai judul tersebut, kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Guru selanjutnya menerangkan langkah-langkah dalam pembelajaran bercerita berpasangan kepada siswa. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian. Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru mengenalkan materi melatih ungkapan perintah.

#### **Siklus 2**

Dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 21 Oktober 2016. Proses pembelajaran pada pertemuan ini dimulai dengan salam dan tegur sapa oleh guru, siswa berdoa dipimpin oleh ketua murid dan dilanjutkan dengan guru mengabsen kehadiran siswa. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan judul pokok bahasan dan indikator penilaian yang akan dicapai.

Guru memberi motivasi kepada siswa dan memberikan apersepsi dengan mengingat kembali materi melatih kalimat ungkapan perintah pada siklus 1. Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut siswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa bagi yang belum paham untuk diulang secukupnya. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk membentuk kelompok yang telah dilakukan pada siklus 1.

Data dikumpulkan berdasarkan atas hasil postes siklus 1 dan siklus 2, dan hasil observasi rekan guru. Disamping itu, juga data diambil dari refleksi diri peneliti. Dengan data yang ada seperti yang disebutkan di atas, analisis data

dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Untuk data kualitatif terlebih dahulu dicari *key point* dan juga informasi tambahan dari hasil observasi dan angket, kemudian dirangkum sebagai bahan penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Untuk data kuantitatif dicari gain skor dari postes 1 dan postes 2. Dari dua analisis ini dibuat sebuah kesimpulan untuk laporan.

### **Refleksi dan Tindak Lanjut**

#### **Siklus 1**

Keseluruhan proses belajar mengajar berjalan lancar, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat peneliti. Masih ada siswa yang belum paham cara belajar kelompok khususnya berpasangan, terlihat dari siswa yang hanya diam di kelompoknya tidak mencoba membaca bercerita berpasangan dan mencatat kalimat ungkapan perintah yang terdapat pada LKS. Siswa juga belum tahu apa yang harus dikerjakannya. Guru pun menerangkan kembali tugas yang harus dikerjakan siswa dan mencontohkan kalimat ungkapan perintah yang terdapat pada LKS, setelah mendapat penjelasan dari guru, baru siswa mengerti dan memahami apa yang harus dikerjakannya.

Proses pembelajaran dilalui dengan baik dan lancar sesuai dengan RPP yang dibuat peneliti. Hanya terlihat beberapa siswa seperti kebingungan dalam membuat kalimat ungkapan perintah yang dicatatnya. Di kelompok 5 yang saya perhatikan ada pasangan siswa terlihat tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Setelah guru menghampiri dan memberi penjelasan, baru mereka mengerti dan bekerja sesuai perintah guru. Sementara itu dalam kerja kelompok, yang dilakukan kelompok 4 ada seorang pasangan siswa menulis kalimat ungkapan perintah dari pasangan kelompok lain. Yang dilakukan pasangan siswa ini menulis kembali kalimat ungkapan tersebut pada LKS-nya sehingga menghasilkan ungkapan yang sama. Untuk itu perhatian guru perlu ditingkatkan lagi, dan penjelasan tentang cara kerja siswa lebih diperjelas agar siswa lebih memahami tugas yang harus dikerjakannya.

#### **Siklus 2**

Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat oleh peneliti. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran bercerita berpasangan dilalui oleh siswa dengan baik, tertib dan lancar. Semua siswa sangat antusias mengikuti pelajaran, mereka tidak lagi terlihat bingung seperti siklus satu, tetapi mereka sudah mengerti dengan apa yang harus dikerjakannya. Kerja kelompok berjalan lancar sehingga setiap pasangan siswa mampu menuliskan kalimat ungkapan perintah yang sesuai dengan yang terdapat pada LKS. Secara bersama-sama pasangan siswa membacakan kalimat ungkapan perintah mereka untuk dibahas bersama. Namun demikian perhatian guru harus tetap dilakukan supaya siswa benar-benar belajar dengan baik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menganalisis data yang ada diantaranya data hasil observasi rekan sejawat, data refleksi diri peneliti, angket siswa dan hasil belajar siswa. Semua ini difokuskan pada situasi kelas dan prestasi belajar siswa.

**Situasi kelas**

*Siklus 1* : Dengan menggunakan *Model Pembelajaran Kooperatif Bercerita Berpasangan*, secara umum proses belajar mengajar berjalan lancar. Semua siswa bekerja dan belajar, karena setiap siswa mempunyai keinginan untuk dapat menjawab soal dalam postes dan mendapatkan nilai yang baik. Walaupun demikian masih ada beberapa siswa yang belum belajar secara maksimal, masih terganggu dengan kegiatan lain seperti mengobrol dengan teman disebelahnya dan juga diam saja memperhatikan siswa lain yang bekerja.

*Siklus 2*: Proses belajar mengajar berjalan lebih lancar, karena pengalaman siswa disiklus 1 dan nilai yang didapatkannya. Untuk itu siswa belajar lebih maksimal terutarna pada saat diskusi, mereka berusaha untuk dapat memecahkan soal sendiri dan didiskusikan dengan anggota kelompok pasangannya. Waktu yang digunakan untuk diskusi lebih efektif dan leluasa, sehingga semua tugas bisa selesai sesuai yang diharapkan oleh guru.

Motivasi siswa belajar dengan menggunakan *Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan* ini terlihat sangat antusias, semua siswa seolah berlomba untuk menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik dan Ingin yang pertama selesai dan mempresentasikannya di depan kelas.

**Prestasi Belajar Siswa**

Data lain yang dianalisis dalam penelitian inIdalah hasil tes siklus 1 dan siklus 2. Dalam hal ini diterapkan ketuntasan belajar secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 68 dan secara klasikal dinyatakan tuntas bila siswa yang telah tuntas mencapai 85% dari seluruh siswa.

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Data hasil belajar siswa siklus 1 dan siklus 2

NO.	NAMA SISWA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	KETUNTASAN
1	ALIFA KHAERUNISA R.	90	100	Tuntas
2	AIRA PEBIANI	70	70	Tuntas
3	AKBAR GINANJAR M.	50	90	Tuntas
4	ASTIYA SARI	60	80	Tuntas
5	CHANDRAWINATA PNC.	60	80	Tuntas
6	DEA RAHMA T.	90	90	Tuntas
7	DELIA ARISKA F.	60	90	Tuntas
8	EKA	80	80	Tuntas
9	FARISA AZ ZAHRA	80	80	Tuntas
10	HAFIZH KARIM H.	60	80	Tuntas
11	HILDA AMALLINA	90	100	Tuntas
12	LIDYA ZAKIYAH	80	90	Tuntas
13	MUHAMMAD ALBAR A.	60	80	Tuntas

14	MUAMMAD BAYU S.	50	70	Tuntas
15	MUHAMMAD IRFAN F.	70	80	Tuntas
16	NABHAN SOPYAN	80	90	Tuntas
17	NABILA PUSPITA S.	60	70	TTuntas
18	NOFIA	60	80	Tuntas
19	RAFA ARIYANTO	80	80	Tuntas
20	RAYSA GLADIS P.	60	80	Tuntas
21	REVANZ DZAKY A.	60	80	Tuntas
22	RIAN FIRMANSYA	70	80	Tuntas
23	SOPIAN	50	60	Tidak Tuntas
24	SYIFANA BILYA H.	70	80	Tuntas
25	WAFARIBIATUL M.	50	60	Tidak Tuntas
26	WIDIANA PAHYUDIN	50	70	Tidak Tuntas
	<b>TOTAL</b>	<b>1730</b>	<b>2110</b>	
	<b>RATA RATA</b>	<b>66,54</b>	<b>81,15</b>	
	<b>NILAI TERTINGGI</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	
	<b>NILAI TERENDAH</b>	<b>50</b>	<b>60</b>	

Dari data diatas dapat dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus pertama.

Tabel 2 Data hasil test siklus 1

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase
1	50	5	19,23
2	55	0	0
3	60	9	34,62
4	65	0	0
5	70	4	15,38
6	75	0	0
7	80	5	19,23
8	85	0	0
9	90	3	11,54
Jumlah Siswa		26	100

Berdasarkan data tabel diatas, siswa yang sudah mencapitau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Cijengkol sebesar 69, sebanyak 12 siswa atau 46,15%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus 2 karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85% belum terpenuhi.

Dengan melihat hasil nilai test diatas berikut ini tabel data hasil test akhir yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus kedua.

Tabel 3. Data hasil test siklus 2

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase
1	55	0	0
2	60	2	7,69
3	65	0	0
4	70	4	15,38
5	75	0	0
6	80	13	50,00
7	85	0	0
8	90	5	19,23
9	95	0	0
10	100	2	7,69
Jumlah Siswa		26	100

Berdasarkan data tabel diatas, siswa yang sudah mencapaitau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Cijengkol sebesar 69, sebanyak 23 siswa atau 88,46%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

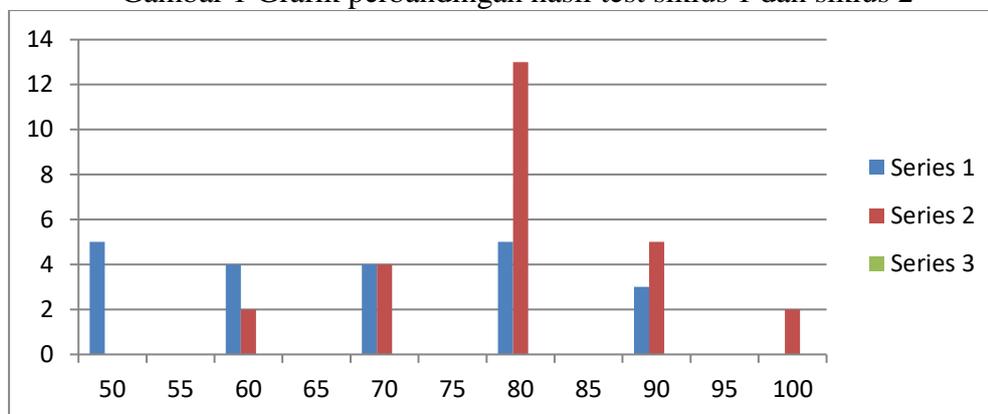
Berdasarkan data yang didapatkan dari penilaian siklus 1 dan siklus 2 secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial seperti yang dijelaskan diatas. Perbandingan hasil data siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat di bawah ini untuk dapat melihat peningkatan hasil penelitian ini :

Tabel 4. Data hasil tes siklus 1 dan tes siklus 2

No	Nilai	Siklus 1	Siklus 2
		Frekwensi	Frekwensi
1	50	5	0
	55	0	0
2	60	9	2
3	65	0	0
4	70	4	4
5	75	0	0
6	80	5	13
7	85	0	0
8	90	3	5
9	95	0	0
10	100	0	2
Jumlah Siswa		26	26

Data tersebut dapat dibuatkan grafik sebagai berikut:

Gambar 1 Grafik perbandingan hasil test siklus 1 dan siklus 2



Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil test pada siklus 1 dan siklus 2.

#### Secara individu

- Jumlah siswa : 26 siswa
- Siswa tuntas belajar ada : 23 siswa  
 Prosentase siswa yang sudah lulus  $23 : 26 \times 100\% = 88,46\%$
- Siswa yang belum tuntas ada 3 siswa  
 Prosentase siswa yang belum lulus  $3 : 26 \times 100\% = 11,54\%$

Berdasarkan analisis data di atas, sudah jelas bahwa sudah terjadi perbaikan pembelajaran. Dengan prestasi belajar siswa meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata prestasi belajar 69 dan ketuntasan klasikal 85% sehingga siklus 2 dipandang sudah cukup. Dan ternyata dengan model pembelajaran bercerita berpasangan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD Negeri Cijengkol semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi Ungkapan Perintah.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara individu siswa kelas I SD Negeri Cijengkol yang berjumlah 26 orang, ternyata hanya 23 siswa atau  $23 : 26 \times 100\% = 88,46\%$  siswa yang sudah tuntas yang mampu mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SD Negeri Cijengkol, yaitu 69. Sementara itu masih ada 3 siswa atau  $3 : 26 \times 100\% = 11,54\%$  siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

#### Secara Klasikal

Bila data tersebut di atas dikaji secara klasikal, maka akan terlihat bahwa siswa kelas I SD Negeri Cijengkol telah tuntas mempelajari materi Ungkapan Perintah, mengingat 88,46% siswa sudah mencapai melampaui batas ketuntasan, yaitu sebesar 85%. Peningkatan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi Ungkapan Perintah secara klasikal bisa dilihat dari hasil test antara sebelum penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan dengan hasil test siklus 1 dan hasil test siklus 2.

Seperti yang terlihat di atas, rata-rata hasil nilai yang diperoleh siswa kelas I SD Negeri Cijengkol adalah sebagai berikut:

Rata-rata nilai post test siklus 1 = 66,54  
 Rata-rata nilai post test siklus 2 = 81,15

Perbedaan rata-rata prestasi siswa antara siklus 1 dan siklus 2, yaitu 14,61. Angka ini sudah menunjukkan kualitas penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan bagi siswa kelas I SD Negeri Cijengkol dalam mempelajari materi Ungkapan Perintah.

Dengan melihat dua kajian di atas yaitu prosentase ketuntasan secara klasikal dan rata-rata nilai hasil tes siklus 1 dan siklus 2, maka dapat dipastikan bahwa model pembelajaran bercerita berpasangan mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD Negeri Cijengkol semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi Ungkapan Perintah.

Perkembangan prestasi siswa dari sebelum penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan yaitu hanya 21,43% siswa yang mampu melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 88,46% siswa yang mencapai dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan telah dilampauinya batas ketuntasan pembelajaran yaitu 85% siswa mencapai nilai KKM, maka pembelajaran materi Ungkapan Perintah telah tuntas.

Dari data tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD Negeri Cijengkol semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi Ungkapan Perintah. Hal ini terlihat dari perbedaan perolehan nilai rata-rata nilai test siklus 1 dan nilai test siklus 2.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data hasil penelitian, secara individu siswa kelas I SD Negeri Cijengkol yang berjumlah 26 orang, ternyata hanya 23 siswa atau  $23 : 26 \times 100\% = 88,46\%$  siswa yang sudah tuntas yang mampu mencapai melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SD Negeri Cijengkol, yaitu 69. Sementara itu masih ada 3 siswa atau  $3 : 26 \times 100\% = 11,54\%$  siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Perkembangan prestasi siswa dari sebelum penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan yaitu hanya 21,43% siswa yang mampu melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 88,46% siswa yang mencapai dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan telah dilampauinya batas ketuntasan pembelajaran yaitu 85% siswa mencapai nilai KKM, maka pembelajaran materi Ungkapan Perintah telah tuntas. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran sehingga siswa tidak akan merasa bosan lagi ketika pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung. Model pembelajaran bercerita berpasangan sangat perlu diterapkan oleh guru, karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Bagi tim penilai semoga laporan PTK ini dapat memenuhi salah satu syarat kenaikan tingkat ke golongan IV/b.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. (1991). *Teknik Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo
- Asis dan Ika Berdiati. (2005). *Pembelajaran Efektif*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya Bandung
- Briggs, L.J. (1982). *Principles of Intructional Disgn*. New York: Holt, Renchart, and Winston.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kegiatanku Kelas I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dan Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Wiria Atmadja Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wingo. (1970). *Prinsip Belajar*. Bandung: CV.Wacana Prima.